

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama diartikan sebagai prinsip atau kepercayaan terhadap Tuhan. Keberadaan agama menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Sebab agama dianggap sebagai sumber dari segala sumber moral. Pentingnya agama juga tercermin dari sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal tersebut juga dipertegas dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini membuktikan bahwa para *founding fathers* negara Indonesia menganggap kepercayaan terhadap Tuhan atau agama sebagai hal yang penting dimiliki bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tentang keagamaan menjadi hal yang wajib ada dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui penanaman nilai-nilai agama yang maksimal seperti kepercayaan terhadap Tuhan, tata cara beribadah, dan menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi laranganNya mampu menghindarkan anak terjerumus pada perbuatan-perbuatan buruk dan amoral. Sebab pendidikan keagamaan akan menjadi pemandu anak dalam menjalani kehidupannya dan membentuk moral anak menjadi baik. Melalui pendidikan agama, anak akan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Tanpa adanya nilai-nilai agama atau religiusitas, kehidupan akan menjadi kacau dan tidak teratur. Anak-anak akan mudah terpengaruh lingkungan negatif dan akhirnya terjerumus pada tindakan-tindakan amoral seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba, dan

tindak kejahatan. Hal ini terjadi, sebab mereka tidak memiliki pemandu dan petunjuk kebenaran serta bimbingan rohani baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya, pendidikan keagamaan dianggap penting untuk diajarkan pada anak sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan menurut tempat berlangsungnya dibagi menjadi 3, yaitu pendidikan di rumah melalui orang tua dan keluarga, pendidikan di sekolah melalui pendidik atau guru, dan pendidikan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan TAP. MPR No. IV/MPR/1978 dalam GBHN yang berbunyi “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat”. Keluarga atau orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak berkewajiban memberikan pendidikan tentang agama dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas atau keagamaan pada anggota keluarganya (anak) dan menghindarkan anak dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang akibat pengaruh lingkungan di luar rumah. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama secara maksimal dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam mendalami makna agama yang dianutnya. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam pendidikan agama anak sangat penting dan tidak dapat tergantikan. Perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Seperti yang dikatakan (Basri dan Saebani 2010:113) bahwa pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak juga harus mengetahui jenis-jenis

kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya.

Orang tua sebagai pelindung dan pendidik anak dalam keluarga bukan hanya berkewajiban memberikan fasilitas pendidikan berupa sekolah, tetapi juga perlu memberikan teladan dan motivasi pada anak. Sikap teladan dari orang tua bisa ditunjukkan dengan perilaku taat orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melakukan pembiasaan pada anak dalam mengamalkan nilai-nilai agama juga dapat dilakukan dalam usaha internalisasi nilai-nilai agama sesuai dengan tumbuh kembang anak. Orang tua juga harus ikut serta bekerjasama bahu membahu bersama pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Bukan hanya berpangku tangan dan menyerahkan pendidikan anak mereka pada lembaga sepenuhnya.

Kenyataannya di masyarakat memang banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anak mereka terutama yang taraf kehidupannya rendah serta kenyataan bahwa mereka sebenarnya juga belum paham betul akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Seperti survey yang dilakukan oleh *The Institute for Social and Economic Research* dikatakan bahwa orang tua yang bekerja *full time* baik ayah maupun ibu berpengaruh pada pendidikan anak seperti hidup dengan orang tua tunggal. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa potensi anak untuk melakukan lebih baik dalam tugas turun sebanyak 20% dalam kasus ibu yang bekerja. Kemudian *The SMERU Research Institute* dikatakan bahwa keretakan keluarga, penyakit berat atau kondisi pekerjaan yang sulit dapat mempengaruhi pengawasan terhadap anak yang menyebabkan terabaikannya

pendidikan anak. Kemudian, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada minggu, 16 April 2017 dapat diketahui bahwa di wilayah RT. 2 RW. 9 sebagian besar orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja baik di rumah maupun di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan anak kurang mendapat pengawasan dalam pendidikannya.

Orang tua cenderung melupakan peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak karena terlalu sibuk bekerja. Karenanya penting bagi para orang tua untuk banyak mempelajari dan memahami tentang agama yang mereka anut. Sehingga pada akhirnya nanti pendidikan yang mereka berikan pada anak mereka tidak melenceng dari ajaran agama yang seharusnya dan tidak menyesatkan anak-anak mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Syamsul Fuad (2010:65) dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar” diperoleh hasil bahwa peranan orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan anak usia sekolah dasar masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan sikap keberagamaan sejak dini, serta kurangnya keteladanan atau contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya terutama pada aspek ibadah. Kemudian penelitian oleh Iredho Fani Reza (2013:46) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA)” kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul: **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Anak.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai religiusitas yang ada pada anak?
2. Bagaimanakah peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas yang ada pada anak.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat lebih memahami dan peduli tentang penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak. Sehingga anak akan dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religiusitas tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber relevan bagi para peneliti lain. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

gambaran pemikiran tentang bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak.

1.5 Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat nilai-nilai religiusitas pada anak seperti nilai dimensi keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman. Kemudian terdapat pula peran orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai religiusitas pada anak SD seperti berperan sebagai pengarah, sumber informasi, sumber peniruan, sebagai guru, sebagai pembimbing moral dan spiritual.